

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan materialisme telah mendominasi pandangan hidup manusia modern. Jiwa, pikiran, perasaan, maupun ide-ide manusia kemudian terpengaruh oleh adanya dampak modernisme. Tidak hanya dunia Barat yang kemudian menikmati dampak dari adanya kemajuan modernisme. Bangsa Indonesia khususnya, yang notabene sebagai masyarakat Timur juga ikut merasakan akan dampak yang diciptakan oleh bangsa Barat. Kemudahan akses transportasi, akses informasi, dan yang lainnya telah memberikan keuntungan tersendiri bagi setiap manusia. Dengan kecanggihan teknologi, segala sesuatu dapat dengan mudah diperoleh oleh siapapun baik dari golongan anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Tidak dapat dipungkiri, budaya Barat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, pola pikir, ideologi, serta gaya hidup masyarakat Indonesia khususnya.

Hal tersebut kemudian menjadi ironis. Bagaimana tidak, bangsa Timur khususnya bangsa Indonesia yang dikenal dengan ketinggian moralnya, seiring berjalannya waktu, nilai-nilai luhur atau karakter bangsa mulai memudar dengan mudahnya akses teknologi. Norma dan nilai-nilai kebudayaan semakin tergerus oleh kualitas generasi bangsa yang semakin memprihatinkan. Kesenjangan sosial, materialisme, hedonisme, korupsi, pergaulan bebas, kenakalan remaja, mulai tampak dalam setiap ruang gerak manusia bangsa

Indonesia. Buruknya moralitas bangsa Indonesia diperkuat oleh para generasi yang mulai kehilangan akhlak sebagai masyarakat yang beradab, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Dikutip oleh Saptono dalam bukunya yang berjudul *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) mengatakan bahwa, “Kesejahteraan suatu bangsa bermula dari karakter kuat warganya”.¹ Bangsa-bangsa yang memiliki karakter yang baik semakin tumbuh pesat menuju kejayaan dan kesejahteraan. Begitu pula mengenai kehancuran dan semakin melemahnya bangsa, yang hal tersebut tidak jauh dari buruknya moral masyarakat suatu bangsa tersebut. Masih dalam buku yang sama yang dikutip oleh Saptono, Arnold Toynbee mengatakan bahwa, “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral di dalamnya”.² Dengan demikian, akhlak merupakan akar yang benar-benar memberi pengaruh besar terhadap kualitas suatu bangsa. Dengan akhlak yang baik, tidak hanya akan mengundang simpati seseorang untuk lebih dekat dengannya, melainkan akan ada banyak hal yang dapat diperoleh dengan mutu akhlak yang baik.

Saat ini, pemahaman generasi terhadap agama hanya menjadi sebatas teori untuk bersaing dalam prestasi, akan tetapi perwujudan aksi dari teori tersebut sehingga menjadi karakter yang baik, hanya sebatas hayalan yang sulit terwujudkan. Perkelahian, pergaulan bebas, menjadi sesuatu yang memiliki

¹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), 15.

² *Ibid.*, 16.

peluang besar untuk generasi muda lakukan. Hal tersebut akan menjadi lebih besar lagi, jika setiap individu memiliki jiwa solidaritas atau persaudaraan yang tidak terkontrol terhadap kelompok yang dimilikinya. Tanpa adanya akhlak atau karakter yang baik, mereka akan sangat sulit bekerja sama, saling menghormati, kehidupan akan banyak di penuh oleh tindakan anarkis, ketercurigaan, ketidakteraturan dan jauh dari kedisiplinan.

Persaudaraan yang tidak terkontrol akan berdampak negatif, seperti timbulnya perkelahian yang tidak dapat dipungkiri, sampai berujung pada kematian. Selain itu, rasa keberanian dan kesombongan juga akan mengakar lebih kuat bagi seseorang yang merasa memiliki kemampuan lebih dari orang lain. jika hal tersebut tidak mampu diimbangi oleh seorang individu, maka akan berakibat pada suatu tindakan yang jauh dari norma-norma di dalam masyarakat. Melihat begitu urgennya nilai-nilai persaudaraan dalam mewujudkan generasi bangsa yang kuat dan mempunyai akhlak yang baik, maka dibentuklah sebuah wadah yang disebut sebagai organisasi pencak silat.

Pencak silat adalah gerak bela serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk segi lahiriah. Silat adalah gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Eksistensi pencak silat di Indonesia yang menjadi budaya telah merambah ke segala pelosok negeri. Pada tataran individu, pencak silat

³ Amran Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia", (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode 1922-2000)", <http://www.digilib.uinsuka.ac.id/3476/1/BAB%20I,V>, diakses 31 Oktober 2016.

berfungsi sebagai membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Sedangkan pendapat Maryono yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya *Pendidikan Pencak Silat* menjelaskan bahwa pada tataran kolektif, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan di antara anggotanya.⁴

Pencak silat merupakan salah satu jenis olah raga bela diri, memiliki aspek seni. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang juga memunculkan unsur keindahan. Dimana salah satu hal tersebut kemudian menarik minat tidak hanya para pemuda dan pemudi, namun juga oleh para orang tua, maupun anak-anak. Lebih dari itu, sesuatu yang perlu diteropong lebih dalam adalah tidak sedikit dari mereka yang dengan kemampuannya dalam bela diri, menjadikan seseorang bersikap angkuh, maupun merendahkan yang lain. Bagaimana kemudian warisan budaya pencak silat di Indonesia, yang diantaranya adalah organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam membentuk, menanamkan, dan melahirkan generasi bangsa yang berakhlak.

Nilai luhur yang menjadi cita-cita di dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu mengajarkan bagaimana seseorang harus berakhlak atau berbudi luhur, tahu benar dan salah. Dalam Mukadimah Persaudaraan

⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat (Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa)* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), 87.

Setia Hati Terate (PSHT) yang ditulis dalam AD dan ART PSHT dikatakan bahwa:

Bahwa sesungguhnya hakekat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing menuju ke-kesempurnaan, demikian pun kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang terutama, hendak menuju ke keabadian kepada *Causa Prima* titik tolak segala sesuatu yang ada, melalui tingkat ke tingkat namun tidak setiap insan menyadari bahwa apa yang dikejar-kejar itu telah tersimpan menyelinap di lubuk hati nuraninya... maka Setia Hati pada hakikatnya tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas atau tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lebih menyelami ke dalam lambang pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.⁵

PSHT merupakan organisasi pencak silat terbesar yang ada di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berbudi luhur serta tahu benar dan salah, organisasi PSHT mendidik manusia seutuhnya, jasmani dan rohani.⁶ Tidak hanya itu, ada lima aspek dasar yang diajarkan di dalam organisasi PSHT yang akan membantu dalam pembentukan akhlak seorang individu. Yaitu: persaudaraan, olah raga, kesenian, bela diri, dan kerohanian. Dari kelima aspek dasar tersebut, organisasi pencak silat PSHT membentuk akhlak anggotanya. Lewat konsep pembelajaran yang terangkum dalam panca dasar tersebut Persaudaraan Setia Hati Terate berupaya membimbing warganya untuk memiliki lima watak dasar yaitu:

1. Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemberani dan tidak takut mati.

⁵ *Persaudaraan Setia Hati Terate Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Musyawarah Besar VI*, Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 2000.

⁶ Abdurrohman, "Ajaran Asli Ki Ngabehi Soero Diwiryono". Makalah disajikan pada tahun 1978.

3. Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika menghadapi masalah prinsip yang menyakut harkat dan martabat kemanusiaan.
4. Sederhana.
5. Memayu hayunig bawono (berusaha menjaga kelestarian dan
6. kedamaian dunia).⁷

Yang menjadi problem saat ini adalah bagaimana masyarakat mengenal organisasi PSHT. Sering kali anggota PSHT mewarnai media masa. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa peristiwa yang pernah termuat dalam surat kabar. Di Jawa Timur contohnya, di beberapa kota telah mengabarkan akan akibat dari ulah yang disebabkan oleh anggota PSHT. Pada 16 Oktober 2016 di Mojokerto, anggota PSHT melakukan bentrok dengan warga yang menyebabkan satu pesilat tewas.⁸ Pada 19 Agustus 2015 di Blitar anggota PSHT terlibat tawuran masal yang dari hal tersebut 10 orang terluka.⁹

Apalagi ketika memasuki bulan Suro, bulan yang menjadi sesuatu yang sakral bagi organisasi PSHT. Dimana dalam bulan tersebut menjadi bulan disahkannya para anggota PSHT baru. Pada tanggal tertentu sesuai yang telah ditentukan, setiap kota mengadakan acara yang disebut dengan pengesahan warga baru. Pada saat itu, menjadi ajang berkumpul bagi orang PSHT. Tidak jarang, pada waktu tersebut menjadi malam yang sangat ramai. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap kota yang menjadi tempat pengesahan, pernah terjadi

⁷ Fuad Jauhari, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kediri"(Skripsi STAIN Kediri, 2014), 20-25.

⁸Misti, "Bentrok dengan Warga, Pesilat SH Terate Tewas", <http://www.beritajatim.com/peristiwa/279855.html>, diakses 4 Februari 2017

⁹Solichan Arif^c, "Karnaval HUT RI di Blitar Jadi Ajang Tawuran Massal", <https://www.daerah.sindonews.com/read/1034818/23/1439990657>. Diakses 4 Februari 2017.

perselisihan baik antar warga masyarakat ataupun terhadap perguruan yang lain.

Namun, bagaimana kemudian jika tidak semua anggota PSHT memiliki akhlak yang sesuai dengan cita-cita dari organisasi tersebut, yaitu menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Apakah dalam hal ini kesalahan terletak pada organisasi, pelatih selaku sebagai panutan, ataukah dari individunya sendiri. Apakah akhlak tersebut berhasil hanya sebatas lingkup organisasi, ataukah sampai merambah kepada manusia yang *rahmatan lil'alamin*. Maka dari hal ini, kemudian peneliti akan mengungkap tentang bagaimana sebenarnya upaya organisasi PSHT dalam membentuk akhlak generasi bangsa Indonesia.

Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk memilih organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Blitar adalah sebagai berikut:

1. Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar memiliki perkembangan yang sangat besar dibandingkan dengan organisasi pencak silat lainnya. Dan hal tersebut mulai mendarah daging di tengah kehidupan masyarakat Blitar. Yaitu dengan ditunjukkan adanya kegiatan sosial, keagamaan khusus orang-orang dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).
2. Kebanyakan dari anggotanya adalah para pelajar, dari hal tersebutlah jati diri seseorang akan sangat labil terhadap pengaruh lingkungan.
3. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar sering menjadi juara umum dalam setiap pertandingan baik tingkat kab/kota

maupun provinsi. Hal ini tentu, menunjukkan bahwa kemampuan bela diri yang dimiliki anggota PSHT cabang Blitar memiliki kemampuan yang lebih dalam beradu.

4. Adanya kampung pesilat PSHT di desa Kademangan. Hal ini sangat menarik karena lingkungan pesilat akan memberikan dampak terhadap sikap dan pola pikir yang berbeda terhadap masyarakat yang tidak sama dengan kelompok mereka.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai luhur yang dikembangkan oleh organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar dalam pembentukan akhlak anggotanya?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar dalam pembentukan akhlak bagi anggotanya?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini dilakukan adalah dengan beberapa tujuan, seperti berikut:

1. Menjelaskan nilai-nilai luhur yang dikembangkan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam upaya membentuk akhlak anggotanya sesuai dengan tujuan dari organisasi PSHT.
2. Menjelaskan upaya yang dilakukan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam membentuk akhlak anggotanya.
3. Menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai wawasan baru dalam memahami upaya pembentukan akhlak pada suatu lembaga non formal. Memahami akan bagaimana pentingnya peran masyarakat dalam membentuk generasi Indonesia memiliki akhlak yang baik.

b. Bagi STAIN Kediri

Sebagai telaah pengetahuan baru yang akan memberikan kontribusi keilmuan di lembaga STAIN Kediri khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

c. Bagi PSHT Cabang Blitar

Memberikan kontribusi baru terhadap keilmuan di dalam organisasi PSHT Cabang Blitar, serta diharapkan mampu memberikan dukungan baru dalam mengembangkan organisasi PSHT Cabang Blitar untuk lebih baik lagi.

d. Bagi masyarakat

Sebagai wawasan baru dalam memaknai organisasi PSHT serta mampu memberi kontribusi terhadap pengetahuan tentang PSHT.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti mampu memberikan kontribusi terhadap program-program di dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang dinilai positif.

b. Bagi STAIN Kediri

Diharapkan pihak STAIN Kediri mampu mengambil nilai positif dan menerapkan di lingkungan civitas akademika STAIN Kediri dari adanya program-program yang dinilai positif dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar.

c. Bagi PSHT cabang Blitar

Dari adanya penelitian ini diharapkan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar mampu meningkatkan kinerja organisasi untuk lebih baik lagi.

d. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat memiliki pemahaman baru terhadap organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar dan mau mendukung setiap program organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar.

E. Telaah Pustaka

- a. Skripsi “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anggota Persaudaraan Setia Hati terate di cabang Kediri” oleh Fuad Jauhari tahun 2014. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual di dalam PSHT adalah jadwal latihan yang terkonsep berdasarkan beban materi pada masing-masing sabuk, materi yang diberikan adalah materi *ousdower*, materi senam jurus dan materi kerohanian. Aspek pembinaan kecerdasan spiritual pencak silat PSHT di cabang Kediri adalah aspek berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, pemberani.¹⁰

Hal ini berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan, yaitu peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan akhlak yang di dalamnya juga termuat akan makna kecerdasan spiritual. Peneliti juga akan memasukkan program PSHT Cabang Blitar yang dianggap mampu mendidik warganya memiliki budi yang luhur, tahu benar dan salah serta beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

¹⁰ Jauhari, *Pembinaan.*, II.

b. Skripsi “Peranan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja Di Desa Pojok Ngantru Tulungagung” oleh Fatkul Munir tahun 2015. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa peran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membentuk identitas diri remaja adalah dengan melibatkan aspek adanya eksplorasi krisis adanya komitmen. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Pojok Ngantru Tulungagung adalah pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, identifikasi tokoh penting, pengalaman anak-anak dan sifat individu.¹¹

Sedangkan dalam hal ini, peneliti akan mengungkapkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar dalam membentuk akhlak anggotanya, baik di dalam proses latihan ataupun dari program yang ada di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar.

c. Skripsi “Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Moralitas Generasi Muda: Studi Kasus Di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Nganjuk” oleh Weni Nurhayati mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri tahun 2003/2004. Dari hasil penelitiannya bahwa pembinaan moralitas generasi muda yang berbudi luhur adalah dengan adanya kegiatan yang direalisasikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Nganjuk, meliputi latihan rutin, pengajian bimbingan rohani, bakti sosial, partisipasi dalam PHBI dan

¹¹ Fatkul Munir, “Peranan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja di Desa Pojok Ngantru Tulungagung” (Skripsi STAIN Kediri, 2015).

pengesahan anggota. Sementara faktor yang mendukung program-program tersebut, yaitu adanya dukungan dari masyarakat, adanya keaktifan dari seluruh jajaran pengurus dan anggota. Sedangkan faktor penghambat meliputi dana, masih terjadi pelanggaran, serta adanya pengaruh globalisasi yang berdampak pada generasi muda.¹²

Dalam hal ini, berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, peneliti tidak hanya memaparkan upaya apa yang dilakukan di dalam organisasi PSHT dalam membentuk anggotanya memiliki akhlak yang berbudi luhur, akan tetapi peneliti juga akan mendeskripsikan proses yang ada di dalam latihan guna mengetahui secara jelas apa yang dilakukan para siswa dan pelatih dalam mencapai manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

F. Kerangka Teoritik

Akhlak atau karakter merupakan nilai yang penting untuk diperhatikan oleh setiap manusia. Karena akhlak merupakan cerminan diri seseorang yang akan menentukan kualitas pribadi. Ada banyak pendapat yang diungkapkan oleh para tokoh dalam memaknai akhlak itu sendiri. Salah satunya adalah teori Imam Ghazali yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran atau

¹² Weni Nurhayati, "Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Moralitas Generasi Muda: Studi Kasus Di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Nganjuk" (Skripsi STAIN Kediri, 2004).

pertimbangan.¹³ Ditambah dengan sedikit pendapat tentang karakter yang dinilai memiliki kesamaan makna, yaitu menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan dalam pengertian akhlak, juga berarti *character, disposition, dan moral constitution*.¹⁴

Tanggung jawab akhlak atau karakter tidak hanya sebatas menjadi beban para orang tua dan sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk salah satunya adalah organisasi. Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi salah satu bentuk organisasi yang memiliki tujuan yaitu, mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sangat menarik jika hal tersebut memiliki metode yang berbeda dalam mewujudkan tujuan dari organisasi itu sendiri.

Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang dinilai memiliki peran penting terhadap pembentukan akhlak generasi muda, menarik perhatian peneliti untuk lebih mengenal bagaimana peran Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar dalam menyumbangkan perannya di tengah masyarakat terhadap pembentukan akhlak generasi muda. Di dalam upaya mewujudkan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar memiliki metode

¹³ Robingaton, "Peran Tarekat Dalam Membangun Karakter Bangsa", *Empirisma*, 1, (2012), 41.

¹⁴ Damanhuri., 43.

yang melibatkan aspek sosial, olah raga, spiritual, bela diri, dan seni. Proses latihan yang dilakukan secara sistematis dan berulang-ulang juga menjadi suatu alasan yang patut untuk dipertimbangkan. Dan tentunya, ada sesuatu yang khas atau berbeda, dengan apa yang diterapkan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Blitar dengan cabang yang lain.